

Ketika Angin Busuk Lewat

Oleh Yulianto Liestiono*

SECARA jujur, rubrik *Tifa* telah menjadi semacam 'terminal besar' seni rupa Indonesia. Di dalamnya terjadi lalu lintas berbagai pikiran, saran, dan semacamnya. *Tifa* menjadi salah satu tempat untuk 'keberangkatan' dan 'kedatangan' berbagai insan seni rupa (perupa, penulis, kolektor, pecinta seni rupa).

Namun begitu, layaknya sebuah terminal. Di sana selalu muncul berbagai keperluan dan kebutuhan. Terminal akan dikunjungi berbagai jenis makhluk yang akan memanfaatkannya, sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Kita sangat maklum bila sebuah terminal tidak hanya menampung kebutuhan lalu lintas, datang dan pergi beragam manusia yang ada di sana. Namun, di terminal ada pula kegiatan pendukung lainnya, seperti penjual makanan, pengasong, calo, kuli angkut, dan sebagainya. Kita haruslah tetap waspada, karena suatu ketika dalam sebuah terminal menyusup tukang palak atau bahkan sering kali tanpa kita lihat dengan kasatmata, ada pula copet yang 'menyamar' sebagai pengunjung biasa. Di antara kegiatan berbagai jenis manusia tersebut sering kali kita juga dapat melihat kucing atau anjing yang menyambung hidup di sana. Sebuah terminal tak akan luput dari keadaan seperti itu. Dan kami memakluminya.

Membaca sebuah tulisan yang bertajuk 'Pendant Baru dan Sumbangan Baru bagi Seni Lukis Indonesia' (Merwan Yusuf, *Media*, 18 Mei 2003), beberapa teman khususnya pelukis segera saling mengirim SMS dan telepon, membicarakannya. Tampaknya tulisan tersebut memunyai daya kejut yang agak tidak biasa. Sebagian besar dari mereka (pelukis) tampak terganggu dengan tulisan tersebut, sebagian lainnya hanya tertawa. Namun, tentu saja ada yang setuju-setuju saja dengan tulisan seperti itu. Ini adalah suatu keadaan yang waras, di mana terjadi pro dan kontra terhadap sebuah persoalan. Kondisi yang waras karena dengan demikian kita jadi semakin jelas melihat alam pikiran berbagai manusia yang pasti beragam ini. Dan kita maklum adanya.

Bagi yang setuju terhadap tulisan tersebut, mereka pastilah telah mengangguk-anggukan kepala mereka (sambil mengulang bacaan tersebut). Dada mereka pasti membung karena bangga bahwa mereka menemukan pahlawan seni rupa yang baru, penemu baru, dan yang baru-baru lainnya. Barangkali mereka segera mencatat sebagai sebuah sejarah seni rupa Indonesia. Mereka barangkali termenung dengan senyum dikulum dan membayangkan kapan mereka, yang juga termasuk seniman tanpa jidat, dapat dinyatakan sebagai seniman besar penemu sesuatu yang penting bagi seni rupa Indonesia. Atau barangkali mereka segera bergegas—barangkali masih dalam kondisi tanpa jidat—meninggalkan rumahnya untuk segera menyaksikan lukisan macam apa yang disebut 'baru' tersebut. Barangkali mereka berharap dapat memperoleh hikmah serta dapat tertulari kehebatannya (pintar begitu saja secara instan dan klenik/magis). Mereka pasti tidak

dapat mempelajari lukisan tersebut, karena mereka masih dalam kondisi tanpa jidat. Kita masih harus tetap maklum adanya.

Bagi sebagian lain yang hanya tertawa setelah membaca tulisan tersebut, saya sulit membayangkan apa yang ada di dalam alam pikirannya. Bisa saja mereka seperti menertawakan anaknya yang sedang belajar berjalan. Bisa pula mereka tertawa karena hal lain. Tertawa setelah membaca tulisan tersebut tak dapat kita pastikan artinya. Dalam dunia perdagangan kondisi semacam ini sering disebut *wait and see*. Sikap mereka akan ditentukan kemudian setelah ada perkembangan yang signifikan.

Dan bagi mereka yang terganggu dengan tulisan tersebut, mereka membicarakannya, mengulasnya. Bagi mereka tulisan tersebut seperti/semacam/seolah sesuatu yang masuk dengan paksa ke dalam dirinya, dan menimbulkan rasa yang tidak dapat diterima oleh akal pikirannya. Jidat-jidat mereka seperti menerima sesuatu yang tidak nalar, tidak logis, dan barangkali semacam sesuatu yang busuk yang sangat mengganggu kehidupan batinnya. 'Pesta' seni rupa Jakarta yang sedang mereka nikmati tampaknya sedikit terganggu ketika membaca tulisan tersebut.

Saat ini, orang sering mengatakan bahwa kehidupan bernegara kita sedang berjalan dengan tata cara atau aturan yang tanpa aturan, atau minimal aturannya mudah kita ganti-ganti sesuai kebutuhan. Kalau kesenian atau seni lukis sering disebut sebagai cermin sebuah masyarakat. Barangkali itu memang benar. Karena saat ini siapa saja boleh apa saja dalam seni lukis Indonesia. Semua pasti merasa paling benar, karena saat ini adalah zaman 'kebenaran', ada yang benar-benar gila, ada yang benar-benar tidak tahu malu, dan ada pula yang benar-benar tidak berjidat.

Sekali lagi tak ada yang 'bersalah' di antara kita, karena kita semua 'benar'. Namun demikian, ada berbagai hal yang benar-be-

nar (baca sungguh-sungguh) telah terjadi di dalam dunia seni rupa kita. Di antaranya adalah, pada 2001 I Made Sukadana yang pada saat itu sudah sangat kita kenal mengadakan pameran di Jakarta, *Titi Ugal-Agil* (11-25 April di Museum Nasional Jakarta). Katalog yang bermutu prima dengan *hard cover*-nya menandai pameran tersebut, sambutan di dalamnya dimulai dari Surjadi Soedirdja dan dibumbui dr Oei Hong Djien serta ditutup Suwarno Wisetrotomo. Acara meriah plus mewah pada pembukaan pameran tersebut telah menggambarkan bagaimana terkenal dan pentingnya sosok I Made Sukadana saat itu. Membuka halaman 10, alinea pertama baris pertama dengan awal huruf P besar dan tebal, pada buku katalog pameran Sukadana tersebut kita dapat membaca sebagai berikut,

"Perkenalan saya dengan pelukis sukadana (nama Sukadana pada baris pertama ditulis dengan huruf kecil) adalah secara kebetulan saja. Bermula pada sebuah acara bantuan sosial kemanusiaan...."; Tulisan tersebut ditulis oleh penulis yang sama dengan tulisan 'Pendant Baru....' termaksud di atas.

Pada 18 Mei 2003, Merwan Yusuf jelas berkeinginan memaksakan sebuah legitimasi absurd. Menurut hemat saya, lukisan dengan *style* serta bobot seperti pada *Garden of Paradise* adalah untuk pertama kali muncul di negeri ini, bahkan mungkin di dunia luar sekalipun. Saya tidak menemukan jejak duplikasi dari seniman yang sudah pernah beredar...dst. Legitimasi ini diberikan untuk seorang pelukis yang diakui sebagai pelukis tanpa jidat dan baru pernah berpameran (barangkali baru sedetik dua ia kenal pula). Lalu apa persoalannya?

...seseorangnya tidak...
 ...Muda Selandia...
 ...sudah begitu ter...
 ...sah si kenal ba...
 ...sah seperti kebutula...
 ...tidak dikenal secara...
 ...sah dengan mengun...
 ...sah studio atau ru...
 ...mahnya dan membi...
 ...cankannya kesenian...
 ...lebih pada acara...
 ...pemerian dana sosial...
 ...bukan acara kesen...
 ...nian. Pada acara se...
 ...peti itu biasanya or...
 ...ang lebih berkonsen...
 ...trasi pada bagaimana...
 ...menjelaskan agar lu...
 ...sannya lebih. Dalam...
 ...situs itu sulit diper...
 ...lah dialog kesenian...
 ...yang serius. Ini telah...
 ...menggambarkan ba...
 ...gaimana pergaulan...
 ...penulis dalam dunia...
 ...kesenian kita.

Lalu bagaimana kita dapat percaya, ketika ia membuat sebuah legitimasi bagi seseorang terlebih untuk seorang pelukis, yang diautornya baru datang dan (maaf) sekali lagi tanpa jidat. Ini menjelaskan bahwa tanpa sebuah kajian yang cukup serta wawasan yang cukup luas pula, saat ini seseorang dapat melegitimasi sesuatu yang berskala nasional bahkan internasional. Barangkali keyakinan dan keberanian semacam itu muncul karena jabatan publik yang sedang di-'pinjamnya' sebagai



■ Eyes in the Heart
 Eksperimentasi Jackson Pollock

ketua Komite Seni Rupa Dewan Kesenian Jakarta. Ini barangkali seperti seseorang yang baru menyandang predikat sebagai juru masak (walau kita tahu predikat juru masak tersebut/DKJ didapat dari proses yang sungguh tidak demokratis dan tertutup). Kemudian sang juru masak tersebut menaburkan terlalu banyak bumbu masak bahkan mungkin garam dalam masakannya, yang orang Jawa menyebutnya *kakean* (berlebihan), dan kita terpaksa memakannya. Berbagai reaksi pasti muncul dengan segera karena sebagian dari mereka muak menyantapnya.

Pertanyaannya, dapatkah legitimasi itu menjadi kenyataan? Jawabannya pasti juga pro dan kontra. Pertama, ya, benar! Legitimasi itu dianggap benar bagi mereka yang barangkali memang tidak berjidat. Kedua, bagi mereka yang sekadar ingin tertzwa dengan legitimasi tersebut. Dan ketiga, TIDAK! Dengan huruf besar dan tebal bagi sebagian besar lainnya.

Membahas tulisan Merwan, sebenarnya tidak terlalu besar manfaatnya. Namun, karena hal itu cukup mengganggu, kadang seseorang secara reflek dan spontan bereaksi terhadapnya. Uyaknya seseorang menutup hidungnya tanpa harus berpikir manfaatnya, ketika ada seseorang di sekitarnya buang angin busuk. Sebenarnya tanpa kita tutup hidung pun sebentar saja suasana akan normal kembali. Orang bijak sering mengatakan, tak perlu kita bereaksi terlalu keras terhadap hal reaneh seperti itu.

Namun begitu, kita wajib selalu waspada. Dan ketika seseorang menggunakan atau memanfaatkan jabatan publik semacam jabatan di Dewan Kesenian Jakarta dan digunakan untuk hal-hal yang beraroma perdagangan, kita harus mencatat dan mengamalnya. Karena bila hal seperti ini terus berkembang dan tanpa kita perhatikan, bisa-bisa kasus semacam legalisasi atau legitimasi lukisan palsu kembali terulang dilakukan oleh pejabat Dewan Kesenian Jakarta. Dan ketika perilaku semacam berjalan terus tanpa koreksi dari sesama rekan mereka yang ada di dalam Dewan Kesenian Jakarta, artinya ini menegaskan bahwa mereka mendukung dan sepaham dengan perilaku pelaku utamanya.

Sebelum mengakhiri tulisan ini, ada sedikit memo tanya untuk Hery Suhastono, apakah anda berjidat? Semoga jawabannya, "So pasti saya berjidat."

Menutup tulisan ini, saya ingin berbagi nasihat untuk sesama pelukis, khususnya pelukis Jakarta. Nasihat tersebut, yang pernah saya terima dari seorang guru silat, berisi anjuran dan larangan untuk menjalani, memahami, serta memberi arti kehidupan kita masing-masing, berbunyi sebagai berikut, "Belajarliah kepada Naga, maka engkau akan menjadi Naga atau minimal sedikit di bawahnya. Janganlah belajar kepada Anjing, karena engkau akan menjadi seperti anjing, atau makin celaka karena akan menjadi sedikit di bawahnya." ****

*Salah satu penggerak The Jakarta Painter Club